

COVID-19 DAN KRISIS ENERGI : STUDI KASUS KEBIJAKAN OPEC TERHADAP PENGURANGAN PRODUKSI MINYAK DI MASA PANDEMI COVID-19

Ali Martin

Progam Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wahid Hasyim Semarang, email : alimartin@unwahas.ac.id

Abstrack

This study examines energy problems and the world oil crisis caused by the Covid-19 pandemic virus, especially in 2020. The Covid-19 pandemic has spread throughout the world which has disrupted the industrial sector. In particular, the mobility of the world's oil export-import process has been disrupted, and the largest oil exporter OPEC has decided to reduce production for an emergency. With the situation that occurred at that time, reducing production processes was an option during the Covid-19 pandemic, especially for oil producers from OPEC countries in 2020. This study uses descriptive analysis taken from supporting data related to the impact of the Covid-19 pandemic on world oil production in 2020. The results of the study found several causes of the decline and cuts in world oil production by OPEC countries, namely the abundance of goods, the conflict between OPEC member countries, the occurrence of rivalry from non-OPEC organizations, as well as the lockdown or mobility policy, and the decline in the number of industrial production activities. by countries with high Covid-19 cases. There are also internal factors and external factors that were strongly driven by the decline and finally the OPEC oil production cut.

Keywords : COVID-19, Reduction of Oil Production, OPEC

Abstrak

Artikel ini mengkaji permasalahan energi dan krisis minyak dunia yang diakibatkan oleh virus pandemi Covid-19, khususnya pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia telah mengganggu sektor industri. Secara khusus, mobilitas proses ekspor-impor minyak dunia telah terganggu, dan pengeksportir minyak terbesar OPEC telah memutuskan untuk mengurangi produksi untuk keadaan darurat. Dengan situasi yang terjadi saat itu, pengurangan proses produksi menjadi pilihan di masa pandemi Covid-19, terutama bagi produsen minyak dari negara-negara OPEC pada 2020. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang diambil dari data pendukung terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap produksi minyak dunia tahun 2020. Hasil penelitian menemukan beberapa penyebab penurunan dan pengurangan produksi minyak dunia oleh negara-negara OPEC yaitu melimpahnya barang, konflik antar negara anggota OPEC, terjadinya rivalitas dari organisasi non-OPEC, serta kebijakan lockdown atau mobilitas, dan penurunan jumlah kegiatan produksi industri. oleh negara-negara dengan kasus Covid-19 yang tinggi. Ada juga faktor internal dan faktor eksternal yang sangat didorong oleh penurunan dan akhirnya pengurangan produksi minyak OPEC.

Kata kunci: COVID-19, Penurunan Produksi Minyak, OPEC

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Munculnya virus Covid-19 membawa perubahan secara global dibelahan dunia. Perubahan global dan pola hubungan internasional sedang menghadapi banyak perubahan diantaranya pada sector industri. Sektor industry yang sangat terganggu pada proses produksi dan pengiriman pada mobilitas barang utamanya. Wabah Covid-19 ini dikutip dari science Alert, selasa (12/5/2020), peneliti menemukan mutasi virus yang berkembang secara alami, bukan gen buatan. Virus yang ditemukan pada kalelawar itu diberi nama RmYN02. Temuan ini adalah hasil identifikasi terhadap 302 sampel dari 227 kalelawar. Maka setelah menganalisis sample virus dari kalelawar ini, tim peneliti mampu mengungkapkan dua genom virus corona yang hampir lengkap, yakni RmYN01 dan RmYN02¹.

Merebaknya virus Covid-19 ini semakin mengkhawatirkan semua pihak, mengingat jumlah kasus di beberapa negara makin meningkat tajam. Data kasus infeksi virus corona Covid-19 ini di seluruh dunia pada pukul 10.40 WIB berdasarkan peta coronavirus Covid-19 Global Cases by Johns Hopkins CSEE, Senin (30/3/2020) telah mencapai 722.289 kasus dan ada 151.901 yang telah dinyatakan sembuh. Jumlah kesembuhan pasien virus corona COVID-19 paling besar tercatat di China, yang mencapai 75.903 orang dan Spanyol dengan 14.709 orang pulih. Amerika Serikat telah tercatat sebagai negara dengan kasus terbesar yang mencapai 142.356 dengan 2.493 kematian dan 4.767 pasien sembuh. Saat ini Italia, China, dan Spanyol tercatat sebagai negara dengan kasus terbesar setelah Amerika Serikat. Jumlah kasus infeksi virus corona baru atau COVID-19 terbesar kedua tercatat di Italia yang mencapai 97.689 kasus dengan 13.030 orang yang

¹ Gigih Panggayuh, 2020, *Teka Teki Asal Mula Virus Corona Akhirnya Terjawab Peneliti Temukan Fakta Baru*<https://aceh.tribunnews.com/2020/05/20/teka-teki-asal-mula-virus-corona-akhirnya-terjawab-peneliti-temukan-fakta-baru?page=2> Di Akses pada 21 Juni 2020 Pukul 21.28 wib

pulih China 82.149 kasus dan 3.308 kematian Spanyol 80.110 kasus. Jerman 62.432 , 9.211 sembuh 541 kematian².

Perubahan global secara drastis ini membawa pengaruh pada perekonomian dunia yang mengalami pergeseran yang sangat signifikan di berbagai negara. Salah satunya Negara Jerman, yang mana Jerman sebagai negara dengan industri besar membuat ekonomi Jerman yang jatuh ke dalam resesi sejak tahun 2009 menurut *federal statistical office of germany*. Pada jum'at 15 Mei 2020 ekonomi Jerman tumbuh negatif 2,2 % di kuartal pertama di bandingkan kuartal sebelumnya. Dikarenakan penyebaran virus corona dimana toko-toko dan pabrik-pabrik ditutup pada pertengahan maret. Analisis yang disurvei oleh *reuters* memperkirakan output nasional akan menyusut sebesar 2,2% secara *q to q* dan kontraksi 2 % secara *year on year* jika di sesuaikan secara berkala.³ Hal yang sama dialami pula dengan negara Amerika Serikat memiliki pertumbuhan indeks produksi industri Amerika Serikat yang dilaporkan sebesar -15.0 % pada 2020-04. Rekor ini turun dibandingkan sebelumnya yaitu -4.9 % untuk 2020-03, dengan rata-rata 3.4 % dari 1920-01 sampai 2020-04.⁴ Dana moneter internasional (IMF) memperkirakan ekonomi China bakal terhindar dari resesi, tetapi hanya tumbuh 1,2 % tahun ini. Angka-angka terkait ketenagakerjaan yang dirilis baru-baru ini menunjukkan angka pengangguran meningkat tajam, dengan jumlah terbesar pada pekerjaan perusahaan-perusahaan terkait ekspor.⁵

Problem dan krisis ini berdampak kepada pengurangan dari impor gas alam untuk proses produksi industri, karena adanya penurunan produksi dari

² Natasha Khairunisa Amani, 2020, *Update Corona Covid-19 30 Maret 722.289 orang di Dunia Terinfeksi 151.901 Pasien Sembuh*<https://www.liputan6.com/global/read/4214499/update-corona-covid-19-30-maret-722289-orang-di-dunia-terinfeksi-151901-pasien-semboh> Diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.25 wib

³ Rehia Sebayang, 2020, *Pandemi Covid-19 Seret Ekonomi Jerman ke dalam Jurang Resesi*, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200515174420-4-158868/pandemi-covid-19-seret-ekonomi-jerman-ke-dalam-jurang-resesi> Diakses pada 21 Juni 2020 Pukul 21.31 wib

⁴ CEIC, 2020, *Amerika Serikat Pertumbuhan Indeks Produksi Industri*<https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-states/industrial-production-index-growth> Diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.35 wib

⁵ BCC, 2020, *Dampak Virus Corona: Ekonomi China Menyusut untuk pertama kali dalam beberapa dekade terakhir*<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753> diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.38 wib

bagai negara. Hal tersebut menyebabkan proses ekspor-impor terganggu dan negara pengekspor minyak bumi mengalami perubahan produksi minyak mereka. Krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 mulai menghantam negara-negara pengekspor minyak bumi di dalam OPEC. OPEC mengumumkan pemotongan produksi pasokan minyak yang disepakati akan berlangsung hingga juni dan secara bertahap turun menjadi 8 juta barel per-hari dari Juli hingga Desember 2020. Penerapan kebijakan OPEC ini mengakibatkan banyak terjadi pro dan kontra dari anggotanya sendiri.⁶

Krisis ini menjadikan dilema bagi negara-negara pengekspor minyak. Tidak terkecuali adanya Kebimbangan yang dialami oleh negara anggota OPEC untuk menyetujui kesepakatan penurunan produksi minyak karena banyak terjadi konflik intern dari sebagian negara anggotanya seperti halnya negara Irak dan Libya sedang berkecukupan dengan konflik berkepanjangan. Pemerintah Libya yang didukung PBB di Tripoli mengalami banyak masalah salah satunya adalah kekurangan pendapatan paling parah dalam sejarahnya dikarenakan blokade yang didukung Rusia atas pelabuhan-pelabuhan minyak timur negara itu yang sejauh ini dilaporkan telah membuat perusahaan minyak nasional Libya mencapai rekor penjualan sebesar US\$4 miliar sejak awal pandemi Covid-19 ini muncul.

Konflik dalam bingkai krisis minyak dunia ini memunculkan bibit-bibit baru konflik dikemudian hari jika tidak dikendalikan. Karena begitu banyak konflik yang terjadi di negara anggota dalam mengatasi konflik saat pandemi Covid-19 ini. Diharapkan OPEC sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan untuk memperbaiki keadaan negara anggota melalui kebijakan pengurangan produksi minyak di negara anggotanya, maka dengan ini penulis akan memaparkan bagaimana kebijakan OPEC untuk negara anggotanya di era COVID-19 pada tahun 2020 dengan memberikan kebijakan terbaik untuk negara anggotanya. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan permasalahan yakni *Mengapa OPEC*

⁶Aziza Larasati, 2020, *Bagaimana OPEC perlahan runtuh akibat Krisis ekonomi Covid-19*, <https://www.matamatapolitik.com/bagaimana-opec-perlahan-runtuh-akibat-krisis-ekonomi-covid-19-analisis/>, Diakses pada tanggal 21 Juni 2020 Pukul 21.42 wib

Menetapkan Kebijakan Pengurangan Produksi Minyak di Era Pandemi COVID - 19 di tahun 2020 ?

2. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan menekankan pada faktor apa saja yang mendasari kebijakan OPEC untuk mengurangi produksi minyak di masa Pandemi Covid-19, sehingga terjadi krisis minyak berlangsung dengan berbagai hal yang melingkupinya.

3. Kerangka Teoritik

Dalam bidang kajian studi hubungan internasional, politik luar negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melihat aspek-aspek eksternal saja, akan tetapi juga pada aspek-aspek internal dalam negara.⁷ Sedangkan Negara sebagai aktor yang melakukan politik luar negeri tetap menjadi unit politik utama dalam sistem hubungan internasional meskipun aktor-aktor non-negara juga semakin memainkan peran penting dalam hubungan internasional seperti contoh aktor non-negara yaitu Organisasi Internasional.

Organisasi internasional menurut Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr adalah pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berlaka.⁸

Simplifikasinya hubungan antara organisasi internasional dan politik luar negeri adalah bahwa organisasi internasional merupakan salah satu instrumen politik luar negeri. Menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri yaitu upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi

⁷ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thomson. 1976. *World Politics: An Introduction*, New York. The Free Press, hal 15

⁸ Teuku May Rudy, 2009, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung Angkasa. Hal. 2

dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternal.⁹ Richard Snyder dkk mengemukakan bahwa berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku politik luar negeri suatu negara.¹⁰ Dalam hal ini penulis mempunyai pendapat tentang adanya persamaan sebagai aktor internasional antara negara dan organisasi internasional yang bisa memiliki kekuasaan untuk membuat kebijakan untuk kepentingan bersama. Asumsi dasar perspektif ini yaitu bahwa tindakan internasional dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan-keputusan yang dibuat oleh unit-unit politik domestik yang diakui, dimana para pemimpin bertindak sebagai aktor-aktor utama dalam proses pengambilan keputusan tersebut.¹¹

Analisis-analisis dalam perspektif ini berhubungan dengan struktur dan proses dari pengambilan keputusan politik luar negeri sampai kepada analisis keputusan-keputusan tertentu. Snyder memberikan dua faktor utama yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu subyektif dan sumber-sumber potensial. Faktor subyektif adalah persepsi aktor dalam mendefinisikan situasi. Selain faktor subyektif, sumber-sumber potensial turut berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Sumber-sumber potensial menurut Snyder bisa berasal dari dalam negeri (*setting Internal*) maupun luar negeri (*setting Eksternal*). *Setting internal* adalah politik domestik termasuk opini publik, sedangkan *setting eksternal* misalnya faktor-faktor non pemerintahan dan interaksi antar negara seperti budaya, masyarakat, perdagangan, dan lain-lainnya. Intinya Snyder, tindakan negara adalah hasil kombinasi antara aktor, tujuan, cara, dan situasi. Ia merangkum mekanisme ini sebagai berikut:

“ The Situation is defined by the actor (or actor) in terms of the way the actor (or actor) relates himself to other actors, to possible goals, to possible means, and in terms of the way means and ends are formed into strategies of actor subject to

⁹ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompon. 1976. *World Politics: An Introduction*, New York. The Free Press, hal 27

¹⁰ Snyder et.al. dalam Rosenau, James N. 1969. *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free Press, hal. 199-205.

¹¹ Lloyd Jensen. 1982. *Explaining Foreign Policy*. New Jersey, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, hal.

relevabt factor in the situation. These ways of relating himself to the situation (and thus of defining it) will depend on the nature of actor-or his orientation.¹²

B. METODE PENELITIAN

Dalam pandangan Umar Suryadi Bakry (2016), desain penelitian (*research design*) adalah merupakan cetak biru dari sebuah penelitian. Desain tersebut adalah struktur dari setiap karya ilmiah. Desain berfungsi untuk memberikan arah dan membuat sistematis penelitian kita. Maka desain yang digunakan seorang ilmuwan tergantung pada tujuan dari studi dahn sifat fenomena yang ingin diteliti tersebut.¹³ Terlebih lagi kajian penelitian ini tentang kebijakan OPEC terhadap pengurangan produksi minyak yang disebabkan adanya pandemi Covid-19, yang mana virus tersebut disinyalir masih berlangsung merebak di beberapa negara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan penelitian lebih mendalam dan spesifik dari berbagai peristiwa dan data-data di dalam penelitian yang lebih bersifat deskriptif dan menekankan pada kedalaman informasi. Bahwa penelitian sebenarnya merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data atau informasi yang sangat berguna untuk mengetahui sesuatu untuk memecahkan persoalan atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian tersebut sebagai langkah pengumpulan data, maka peneliti haruslah mempunyai instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut berfungsi sebagai alat ukur dalam pengumpulan data dan merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan tersebut agar menjadi mudah dan sistematis¹⁴.

Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, dokumen-dokumen serta akan melakukan analisa

¹² Mohammad Rosyidin. 2010. *Integrasi Struktur dan unit : Politik Luar Negeri dalam Perpsektif Realism Neoklasik*. Global Vol 10. No.2 Desember 2010- Mei 2011, Hal. 152

¹³ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hal.107.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta, hal.24.

interpretative dan analisa wacana dengan memberikan tafsiran atas penilaian kualitatif terhadap data-data yang sudah ada. Maka dalam penelitian ini akan melandaskan pada sumber material yang didapatkan dari buku-buku, jurnal - jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini mengkaji permasalahan krisis energy yakni adanya kebijakan OPEC dengan pengurangan produksi minyak yang dipicu karena adanya pandemi Covid-19, yang mana mengurangi mobilitas dan proses eksport-import minyak dunia oleh negara-negara produsen minyak yng tergabung dalam OPEC. Berbagai factor apa sajakah yang melingkupi sehingga kebijakan OPEC tersebut muncul sebagai proses kerugian bersama yang ditanggung oleh negara-negara OPEC tersebut. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan OPEC tahun 2020

1. Faktor Internal

a. Jumlah Barang yang Melimpah

Pada awal tahun 2020 permintaan minyak dunia mengalami penurunan tapi nampaknya masih banyak negara yang mengabaikan keadaan tersebut, sehingga masih memproduksi minyak sebagaimana biasanya. Negara produksi minyak pada awal 2020 tetap memproduksi minyak tanpa mengurangi produksi karena menganggap keadaan masih stabil. Maka pada awal tahun 2020 tersebut persediaan minyak mentah dunia mengalami pembengkakan karena permintaan yang menurun dari berbagai negara. Sedangkan produksi minyak mentah dunia tidak bisa memaksa untuk berhenti meskipun sudah mulai tidak stabil kondisi mobilitas dunia. Walaupun sedang mengalami penurunan permintaan minyak negara produsen harus tetap melakukan produksi minyak sebagai pendapatan negaranya, ini terjadi pada awal tahun 2020. Walaupun adanya permintaan minyak berkurang dan proses produksi tetap berlanjut menyebabkan adanya

oversupply dari minyak mentah dunia dan tempat penampung penuh, yang memicu terjadinya penurunan harga pada awal tahun 2020. Tidak adanya keseimbangan antara permintaan pasar dan penawaran menjadikan harga berubah.

Permintaan yang menurun sedangkan penawaran terus naik menjadikan harga minyak mentah dunia menjadi rendah. Sebagaimana menurut sebuah catatan penelitian dari bank investasi Swiss UBS AC dikutip dari Xinhua pada 19 Januari 2020 bahwa produksi minyak dari negara anggota OPEC akan turun pada tahun ini “ Output minyak mentah dari OPEC akan turun menjadi 29,6 juta barel per hari pada 2020 turun menjadi 30 juta barel per hari pada tahun selanjutnya” kata UBS. UBS menjelaskan lemahnya permintaan minyak serta pertumbuhan pasokan dari negara-negara non-OPEC akan menyebabkan kelebihan stok minyak sekitar 600 ribu barel per hari pada paruh pertama 2020. Kondisi ini akan mendorong harga minyak mentah acuan Brent turun menjadi USD 60 per barel pada periode tersebut.¹⁵

a. Konflik Antar Negara Anggota

Kebijakan Pengurangan produksi minyak tahun 2020 di perpanjang karena kepatuhan anggota negara OPEC yang tidak melaksanakan sesuai dengan kebijakan bulan Mei 2020. Negara yang tidak mematuhi peraturan yaitu negara Irak dan Nigeria. Untuk mengatasi pembangkangan ini OPEC+ menggelar Pertemuan pada 6 Juli 2020 untuk membahas perpanjangan pemangkasan produksi minyak demi menaikkan harga minyak dunia yang turun. Salah satu masalah yang sedang berlangsung untuk OPEC+ adalah negara-negara yang tidak mematuhi kuota yang ditentukan, dan perjanjian selanjutnya bergantung terhadap kepatuhan yang lebih besar. Negara-negara yang gagal membatasi uotput dengan jumlah yang dialokasikan harus memberlakukan pemotongan tambahan pada bulan Juli Agustus, dan september untuk menebus ketidakpatuhan bulan Mei dan Juni. “Kepatuhan yang efektif sangat penting jika kita ingin mengamankan stabilitas yang dimenangkan dengan susah payah di pasar minyak global dan

¹⁵ Arif Wicaksono, 2020, *OPEC Diprediksi Turunkan Pasokan Minyak hingga Akhir 2020*, <https://www.medcom.id/ekonomi/global/aNrQ22xK-opec-diprediksi-turunkan-pasokan-minyak-hingga-akhir-2020> Diakses pada 31 Agustus 2021 Pukul 13.45 wib

mengembalikan kepercayaan pada persatuan dan keefektifan seluruh kelompok” kata Pangeran Abdulaziz bin Salman.

Perpanjangan pemotongan produksi bergantung pada kepatuhan yang tinggi dari para negara anggota. Mengatakan negara-negara yang menghasilkan kuota produksi tinggi di atas ketentuan pada Mei dan Juni harus berjanji mematuhi target produksi dan mengkompensasi kelebihan produksi. Menteri Energi Uni Emirat Arab, Suhail Al-Mazrouei menyerukan perlunya kepatuhan atas komitmen penuh dalam pemangkasan produksi ini dalam suratnya kepada OPEC+. “Sebagai perwakilan dari UEA, saya merasa kecewa dan tidak dapat menerima bahwa beberapa produsen terbesar dengan kapasitas seperti (Arab Saudi) dan Rusia mematuhi 100% atau lebih, sementara produsen besar lainnya komitmennya kurang dari 50%” tulisnya dalam surat yang dilihat reuters.¹⁶

Konflik antar negara anggota yang dimulai dari tidak adanya kepatuhan dari negara anggota dalam melaksanakan kebijakan OPEC pemangkasan produksi minyak menyebabkan adanya kecemburuan terhadap negara lain dan dikhawatirkan akan menjadi kenaikan produksi minyak untuk negara anggota yang lainnya. Dengan begitu OPEC dan sekutu memberikan negara anggota yang membangkang untuk pemangkasan lenih pada kebijakan bulan Agustus. Konflik ini jika diteruskan bisa mengakibatkan adanya kelebihan stok (*oversupply*) seperti awal tahun 2020 sedangkan permintaan minyak masih belum stabil.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Revalitas Harga dari Organisasi non OPEC

Harga minyak WTI sebelumnya mengalami penurunan karena adanya permintaan minyak dan penuh tempat penyimpanan minyak. Persediaan minyak yang melimpah membawa minyak WTI menurun dan berpengaruh pada harga basket OPEC. Seperti data yang dikeluarkan American Petroleum Institute (API) merilis data stok minyak mentah AS, bensin, dan stok sulingan naik tajam pekan

¹⁶ CNBC Indonesia, Irak & Nigeria Bangkang, OPEC+ Gelar Meeting Pangkas Produksi, <https://katadata.co.id/happyfajrian/berita/5edb211878974/pertemuan-opec-hari-ini-harga-minyak-dunia-tembus-us-40-per-barel> Diakses pada 31 Agustus 2021 pukul 13.53 wib

lalu. Stok minyak mentah melonjak 1,14 juta barel. Hal ini berbanding terbalik dengan proyeksi analis dalam jajak pendapatan Reuters untuk penurunan 1,45 juta barel.¹⁷ Dari data di atas adanya keadaan diluar prediksi yaitu meningkatnya jumlah stok minyak WTI menyebabkan harga minyak mengalami penurunan sedangkan permintaan minyak sedang turun karena penyebarab COVID-19.

Hal inilah juga yang mengakibatkan banyak investor yang ragu untuk membeli minyak WTI karena keadaan stok dan perkembangan industri dunia. Minyak Brent sama seperti Minyak WTI dan OPEC pada awal pandemi juga mengalami penurunan. Setelah adanya kebijakan OPEC dalam pemangkasan Produksi sebagai organisasi eksport minyak terbesar dunia, dengan adanya kebijakan ini harga minyak dunia mengalami kenaikan. Sebagai yang eksporter terbesar maka dengan adanya penurunan produksi maka persediaan minyak dunia mengalami penurunan. Dengan adanya kebijakan ini tidak hanya basket OPEC harga minyak WTI dan brent juga mengalami kenaikan, kebijakan OPEC sangat mempengaruhi harga dari minyak lain.

Penurunan harga minyak tidak hanya terjadi pada OPEC basket tetapi harga minyak Brent dan harga minyak WTI mengalami penurunan juga. Minyak WTI pernah mengalami kelebihan stok yang karena tidak adanya pembelian berskala menengah pada bulan Mei yang di mulai pada April tahun 2020. Turunya harga kedua ladang minyak yang menjadi patokan harga minyak dunia juga menyeret harga minyak mentah OPEC dan mengalami penurunan. Penuruna harga minyak bahkan terjadi di semua ladang dunia dari Eropa hingga Timur Tengah. Ladang minyak brent yang berada di Norwegia berperan sebagai pemasok minyak Eropa mengalami penurunan harga karena adanya penurunan permintaan dan banyaknya minyak yang ada. Keadaan ini juga dialami oleh Minyak WTI dan OPEC. Harga barang sejenis sangat mempengaruhi harga dari barang tersebut, seperti Minyak OPEC walau ada perbedaan dari karakteristik minyak dengan

¹⁷ Anna Suci Perwitasari. 2020. Harga Minyak Mentah di bawah Tekanan stok Minyak AS yang Melonjak. <https://amp.kontan.co.id/news/harga-minyak-mentah-di-bawah-tekanan-stok-minyak-as-yang-melonjak> diakses pada 18 April 2020 pukul 19.35 wib

Minyak Brent dan Minyak WTI penurunan yang terjadi berdampak juga dengan harga minyak mentah OPEC. Tak hanya basket OPEC yang mengalami kenaikan minyak Barent dan minyak WTI juga mengalami kenaikan harga di pasar. Ini mempengaruhi basket OPEC dengan naiknya harga minyak diseruluh dunia maka basket OPEC pasti mengalami kenaikan juga.

b. Menurunnya Jumlah Penduduk

Pandemi virus Covid-19 pda tahun 2020 tidak dapat dibohongi telah banyak korban jiwa yang berjatuhan dan terjadi di setiap negara. Kematian akibat COVID-19 menjadikan manusia yang hanya berdiam diri di rumah. Aktivitas di luar rumah menjadi berkurang dan pekerjaan banyak dilakukan di rumah untuk mengurangi interaksi antar manusia. Aktivitas yang dulunya harus dilakukan di luar ruangan seperti sekolah dan bekerja, sekarang dilakukan di rumah. Lockdown dan berkurangnya populasi penduduk dunia memicu berkurang aktivitas manusia menyebabkan permintaan minyak untuk kebutuhan dunia mengalami penurunan. Karena banyak korban dari COVID-19 membuat masyarakat takut untuk melakukan aktivitasnya diluar supaya tidak terjangkit virus dan menjadi korban. Banyak perusahaan yang menutup proses produksi untuk mengurangi dampak yang ada dan kebijakan pemerintah yang mewajibkan untuk berkurangnya aktivitas diluar.

c. Adanya *Lockdown* atau Penurunan Mobilitas Penduduk Dunia

Pada tahun 2020 mengalami harga paling buruk bagi basket OPEC di antara tahun sebelumnya harga yang stabil tiba-tiba jatuh pada harga yang sangat rendah. Basket OPEC berubah karena sedikitnya permintaan minyak. Seperti yang kita ketahui tahun 2020 seluruh dunia sedang memerangi COVID-19 ini membawa dampak pada harga minyak OPEC. Basket OPEC menurun karena adanya permintaan minyak yang menurun dan persediaan minyak yang berlimpah. Permintaan minyak menurun disebabkan kebijakan hampir semua negara yang

menglockdownkan kegiatan sehari-hari mereka. Ini berdampak berkurangnya aktivitas masyarakat dan sedikitnya operasi dari industri seperti yang diketahui dengan berkurangnya aktivitas masyarakat akan semakin berkurangnya permintaan terhadap BBM dan industri banyak mengistirahatkan karyawannya karena khawatir penyebaran COVID-19.

Masyarakat menjadi manusia yang hanya berdiam diri dirumah menyebabkan berkurangnya permintaan bahan bakar untuk berkendara karena adanya larangan untuk keluar rumah. Ini terjadi di seluruh dunia. Kebutuhan minyak untuk BBM mengalami penurunan yang signifikan sehingga permintaan minyak dunia turun. Banyak perjalanan diberhentikan baik darat, laut dan udara. Proses pengiriman barang dari satu negara ke negara lain mengalami penurunan, karena permintaan terhadap industri barang mengalami penurunan berdampak pada pengurangan barang yang dikirim. Kebijakan lockdown di berbagai negara membuat barang sulit masuk ke suatu negara yang harus melalui beberapa pemeriksaan. Tidak hanya barang, orang yang ingin berpergianpun semakin sedikit dengan adanya larangan dan semakin banyak hal yang dipersiapkan sehingga membuat malas untuk bepergian menjadikan usaha transportasi mengalami penurunan pendapatan dan mengurangi permintaan terhadap BBM. Saat ini banyak negara yang mengeluarkan kebijakan *New Normal* yang masyarakat bisa melakukan aktivitasnya kembali seperti biasanya tapi dengan beberapa perubahan. Keadaan yang kembali normal nampak sangat pembantu OPEC dengan tidak perlu terlalu menekan produksi minyak. Kebijakan OPEC tentang pemangkasan produksi minyak pada bulan Mei menjadikan adanya keselarasan dengan keadaan saat ini. *New normal* memungkinkan masyarakat beraktivitas dan memerlukan BBM untuk kebutuhan sehari-hari dan industri yang mulai aktif kembali, hal ini akan menaikkan kebutuhan minyak dunia. Dengan adanya pemangkasan produksi dan permintaan minyak yang sedikit mengalami kenaikan akan berdampak untuk pengembalian harga seperti semula. Persediaan minyak yang terus menurun dan permintaan yang terus naik memungkinkan untuk harga mengalami kenaikan.

d. Menurun Jumlah Aktivitas Produksi Industrialisasi

Pandemi virus COVID-19 ini menyebabkan terjadinya penurunan terhadap jumlah konsumen minyak baik dari individu atau industri. Penuruna konsumen minyak dari individu di dasari karena adanya kebijakan banyak negara untuk menjaga jarak dan mengurangi aktivitas di rumah dan untuk pengurangan konsumen industri karena banyak perusahaan yang mengurangi proses produksi karena khawatir mengalami kerugian akibat penurunan jumlah permintaan barangnya. Jumlah produsen minyak walau sedang mengalami penurunan permintaan minyak tapi jumlah produsen minyak tetap sama. Adanya persaingan pasar antar pada produsen minyak yang menyebabkan penurunan harga minyak, walau sudah ada ketetapan untuk mengatur harga minyak tapi ini tidak berpengaruh terhadap persaingan harga dari produsen minyak. Berkurangnya jumlah konsumen dan masih tetapnya jumlah produsen minyak menyebabkan adanya persaingan harga minyak. Hal ini terjadi pada awal tahun 2020 dimana sedang menyebarnya COVID-19.

Dengan keadaan harga pasar yang tidak kondusif OPEC mengeluarkan kebijakan pengurangan produksi minyak untuk memperbaiki harga minyak agar tidak terus menerus mengalami penurunan dengan adanya kebijakan ini harga minyak OPEC mengalami kenaikan. Walau jumlah Produsen tetap tapi produksi minyak bisa tetap terkontrol sehingga harga barang tidak terus mengalami penurunan.

D. PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan realitas diatas kebijakan OPEC dalam pengurangan produksi minyak pada tahun 2020, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut :

A. Faktor Internal

1. Jumlah Barang yang melimpah

Produsen minyak dunia awal 2020 mengalami pembengkakan stok minyak karena permintaan yang menurun dari berbagai negara. Walau mengalami penurunan permintaan minyak negara produsen harus tetap melakukan produksi minyak sebagai pendapatan negaranya. Hal ini menyebabkan proses produksi harus tetap berlanjut dan terjadi Oversupply di banyak tempat pemanpungan minyak.

2. Konflik Antar Negara Anggota

Adanya persaingan produksi dari negara anggota OPEC awal tahun 2020 memicu adanya kenaikan hasil produksi, sedangkan pada saat itu permintaan minyak sudah mengalami penurunan. Alasan perpanjangan kebijakan pemangkasan produksi minyak yaitu pembangkangan produksi minyak sesuai dengan kesepakatan bersama yang disetujui. Kurang kepatuhan terhadap kebijakan ini membuat OPEC menambahkan kuota pemangkasan produksi minyak sebagai sanksi terhadap negara yang tidak mematuhi kebijakan.

B. Faktor Eksternal

1. Faktor Realitas Harga dari Organisasi non OPEC

Sebelumnya harga minyak WTI mengalami penurunan karena adanya permintaan minyak dan penuh tempat penyimpanan. Sama halnya dengan minyak Brent pada awal Pandemi juga mengalami penurunan. Turunnya harga kedua ladang minyak yang menjadi patokan harga minyak juga menyeret minyak OPEC.

2. Menurun Jumlah Penduduk

Kematian akibat COVID-19 memakan banyak korban jiwa dan terjadi di berbagai negara. Berkurangnya populasi penduduk dunia memicu berkurang aktivitas manusia menyebabkan permintaan minyak untuk kebutuhan dunia mengalami penurunan, diperparah dengan masyarakat yang khawatir untuk aktifitas di luar supaya tidak terjangkit virus.

3. Adanya Lockdown atau Mobilitas yang Berkurang

Kebijakan di hampir semua negara melakukan karantina wilayah atau lockdown kegiatan sehari-hari mereka. Ini berdampak berkurangnya aktifitas masyarakat menyebabkan sedikitnya operasi dari industri dan berkurangnya permintaan terhadap BBM. Lockdown juga membawa dampak banyak industri yang mengistirahatkan karyawannya agar terhindar dari penyebaran COVID-19.

4. Menurunnya Jumlah Produksi Industri

COVID-19 menyebabkan terjadinya penurunan terhadap jumlah konsumen minyak baik dari individu atau industri. Penurunan konsumen minyak dari individu didasari karean adanya kebijakan pengurangan aktifitas. Sedangkan Pengurangan Konsumen industrri karena banyak perusahaan yang mengurangi proses produksi khawatir mengalami kerugian akibat penurunan jumlah permintaan barang produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Arikunto, Suharsimi, (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakry, Umar Suryadi, (2016) *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar,
- Jensen, Lloyd. 1982. *Explaining Foreign Policy*. New Jersey, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- May Rudy, Teuku. (2009), *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung.Angkasa.
- Rosenau, James N., Gavin Boyd, Kenneth W. Thompon. (1976). *World Politics: An Introducion*, New York. The Free Press.
- Snyder et.al. dalam Rosenau, James N. 1969. *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free Press.

b. Jurnal

Mohammad Rosyidin. 2010. *Integrasi Struktur dan unit : Politik Luar Negeri dalam Perpsektif Realism Neoklasik*. Global Vol 10. No.2 Desember 2010- Mei 2011.

c. Internet

Anna Suci Perwitasari. 2020. Harga Minyak Mentah di bawah Tekanan stok Minyak AS yang Melonjak. <https://amp.kontan.co.id/news/harga-minyak-mentah-di-bawah-tekanan-stok-minyak-as-yang-melonjak> diakses pada 18 April 2020 pukul 19.35 WIB

Arif Wicaksono, 2020, *OPEC Diprediksi Turunkan Pasokan Minyak hingga Akhir 2020*, <https://www.medcom.id/ekonomi/global/aNrQ22xK-opec-diprediksi-turunkan-pasokan-minyak-hingga-akhir-2020> Diakses pada 31 Agustus 2021 Pukul 13.45 WIB

Aziza Larasati, 2020, *Bagaimana OPEC perlahan runtuh akibat Krisis ekonomi Covid-19*, <https://www.matamatapolitik.com/bagaimana-opec-perlahan-runtuh-akibat-krisis-ekonomi-covid-19-analisis/>, Diakses pada tanggal 21 Juni 2020 Pukul 21.42 WIB

BCC, 2020, *Dampak Virus Corona: Ekonomi China Menyusut untuk pertama kali dalam beberapa dekade terakhir* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753> diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.38

CEIC, 2020, *Amerika Serikat Pertumbuhan Indeks Produksi Industri* <https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-states/industrial-production-index-growth> <https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-states/industrial-production-index-growth> Diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.35 WIB

CNBC Indonesia, Irak & Nigeria Bangkang, OPEC+ Gelar Meeting Pangkas Produksi, <https://katadata.co.id/happyfajrian/berita/5edb211878974/pertemuan-opec-hari-ini-harga-minyak-dunia-tembus-us-40-per-barel> Diakses pada 31 Agustus 2021 pukul 13.53 WIB

Gigih Panggayuh, 2020, *Teka Teki Asal Mula Virus Corona Akhirnya Terjawab Peneliti Temukan Fakta Baru* <https://aceh.tribunnews.com/2020/05/20/teka-teki-asal-mula-virus-corona-akhirnya-terjawab-peneliti-temukan-fakta-baru?page=2> Di Akses pada 21 Juni 2020 Pukul 21.28

Natasha Khairunisa Amani, 2020, *Update Corona Covid-19 30 Maret 722.289 orang di Dunia Terinfeksi 151.901 Pasien Sembuh*<https://www.liputan6.com/global/read/4214499/update-corona-covid-19-30-maret-722289-orang-di-dunia-terinfeksi-151901-pasien-semboh> Diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.25 WIB

Rehia Sebayang, 2020, *Pandemi Covid-19 Seret Ekonomi Jerman ke dalam Jurang Resesi*, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200515174420-4-158868/pandemi-covid-19-seret-ekonomi-jerman-ke-dalam-jurang-resesi> Diakses pada 21 Juni 2020 Pukul 21.31 WIB